
**KONSEP PENDIDIKAN ANAK MENURUT ABDULLAH NASHIH ULWAN
DALAM KITAB TARBIYATUL AULAD FIL ISLAMI**

M. Saprawi Rizal

Dosen Sekolah Tinggi Agama Islam Mempawah
Contributor Email : Safrawirizal789@gmail.com

Abstract

This research aims to find out and understand a concept from the thoughts of a Middle Eastern cleric named Abdullah Nashih Ulwan in the book Tarbiyatul Aulad Fil Islam. This research uses a type of library research with a descriptive qualitative approach. The results of this research show that children's education is a form of all efforts and efforts that parents and educators strive for in developing children's potential and maintaining the nobility of their nature by referring to the noble teachings and manhaj of Islam. with a focus on developing, paying attention to and developing their Aqidah, morals, physical, intellectual, mental and social abilities. According to Abdullah Nashih Ulwan, in his concept there are two basic important things that parents must pay attention to and understand as educators who are responsible for children's education, some of these responsibilities are: (1) initial education at the birth of the child in the form of: recommendations for the call to prayer, prayer techniques, shaving hair, giving a good name, aqiqah, and circumcision. Then, the responsibility for the content of children's educational material that will be carried and delivered is: faith education, moral education, physical education, intellectual education, psychological education and social education (2) good and effective facilities or methods in the early childhood education process . Namely: the example method, the habit method, the advice method, the attention and supervision method, the punishment method.

Keywords: *Children's education, Abdullah Nashin Ulwan, Tarbiyatul Aulad.*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan memahami sebuah konsep dari pemikiran seorang ulama Timur Tengah yang bernama Abdullah Nashih Ulwan Dalam Kitab *Tarbiyatul Aulad Fil Islam*. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kepustakaan (*Library Research*) dengan Pendekatan kualitatif deskriptif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pendidikan Anak adalah bentuk segala usaha dan upaya yang diperjuangkan Orang tua dan para pendidik dalam menumbuh kembangkan potensi Anak serta menjaga keluhuran fitrahnya dengan mengacu atau merujuk kepada ajaran dan manhaj Islam yang mulia. dengan fokus membina, memperhatikan dan menumbuh kembangkan Aqidah, akhlak, fisik, akal, mental, dan sosialnya. Menurut Abdullah Nashih ulwan dalam konsepnya ada dua hal penting yang mendasar yang wajib diperhatikan dan dipahami orang tua sebagai pendidik yang bertanggung jawab atas pendidikan Anak, beberapa tanggung jawab tersebut adalah: (1) pendidikan awal saat kelahiran anak berupa: anjuran azan, mentahnik, mencukur rambut, memberi nama

yang baik, aqiqah, dan khitan. Kemudian sisi tanggung jawab terhadap isi materi pendidikan anak yang hendak dipikul dan disampaikan yaitu: pendidikan keimanan, pendidikan moral, pendidikan fisik, pendidikan akal, pendidikan kejiwaan, dan pendidikan sosial (2) sarana atau metode yang baik dan efektif dalam proses pendidikan Anak usia dini. Yaitu: metode keteladanan, metode kebiasaan, metode nasihat, metode perhatian dan pengawasan, metode hukuman.

Kata Kunci : Pendidikan anak, Abdullah nashin Ulwan, Tarbiyatul Aulad.

A. Pendahuluan

Pendidikan Islam dapat diartikan sebagai bimbingan terhadap pertumbuhan rohani dan jasmani menurut ajaran Islam dengan hikmah mengarahkan, mengajarkan, melatih, mengasuh dan mengawasi berlakunya semua ajaran Islam hal ini mengandung pengertian usaha mempengaruhi jiwa anak didik melalui proses setingkat demi setingkat menuju tujuan yang ditetapkan, yaitu menanamkan takwa dan akhlak serta menegakkan kebenaran sehingga terbentuklah manusia yang berpribadi dan berbudi luhur sesuai ajaran Islam. (Nini Aryani, 2015:213)

Dalam konteks Islam Anak adalah amanat besar yang dititipkan dipundak kedua orang tua dan pada hari Kiamat kelak mereka akan dimintai pertanggung jawaban atas titipan tersebut. Anak-anak memiliki hak yang wajib dipenuhi orang tua mereka, dan yang terbesar serta terpenting adalah mendidik mereka dengan pendidikan keIslaman yang shahih. (Abdullah Ibnu Sa'ad Al-Falih, 2017: 23)

Masa usia dini merupakan periode awal yang penting dan mendasar dalam rentang pertumbuhan serta perkembangan kehidupan manusia. Anak usia dini merupakan masa pembentukan pondasi kepribadian yang akan menentukan pengalaman anak di kehidupan selanjutnya. Anak usia dini menurut *National Association for the Education of Young Children* (NAEYC) menyatakan bahwa anak usia dini adalah anak yang berada pada usia nol sampai dengan delapan tahun (Dadan Suryana, 2021:28)

Usia dini pada anak 0-8 tahun dipandang sebagai "masa emas" (*golden age*). Disebut demikian karena pada rentang usia ini anak mengalami pertumbuhan sangat pesat, baik fisik dan motorik, berkembangnya watak dan moral, maupun emosional dan intelektualnya. Di samping itu, pada masa ini anak juga mengembangkan kemampuan bahasa dan sosialnya. (Saiful Anam, 2007:47)

Di samping sebagai masa emas, masa usia dini juga merupakan masa kritis dimana seorang anak membutuhkan rangsangan-rangsangan yang tepat untuk mencapai kematangan yang sempurna. Masa kritis ini akan sangat menentukan dan mempengaruhi keberhasilan pada masa-masa berikutnya. Oleh karena itu, apabila masa kritis ini tidak mendapatkan rangsangan yang tepat dalam bentuk latihan dan proses belajar, maka anak akan mengalami kesulitan pada masa-masa perkembangan berikutnya (Wiwien Dinar Pratisti, 2008: 56)

Menurut Hartati sebagaimana di kutip dalam bukunya Ni Luh Ika Windiyani dkk. Berdasarkan pertumbuhan dan perkembangan anak usia dini di kelompokkan dalam tipe kelompok sebagai berikut: (1) kelompok bayi berada pada usia 0-12 bulan, (2) kelompok bermain berada pada usia 1-3 tahun, (3) kelompok pra-sekolah pada usia 4-6 tahun, dan kelompok usia sekolah beradapada usia 7-8 tahun.

Orang tua sebagai orang yang terdekat mempunyai tanggung jawab yang sangat besar terhadap keberhasilan anak dalam menyelesaikan tugas perkembangannya, orang tua diharapkan bisa menjadi figure atau pribadi yang dapat memberikan arah, memantau, mengawasi dan membimbing anak mereka (Syahri Yanto, 2021:7). bahkan ditangan orang tua lah pendidikan anak ini dapat terselenggarakan, sebab secara alami anak pada masa-masa awal kehidupannya berada ditengah-tengah ibu dan ayahnya. Dasar-dasar pandangan hidup, sikap hidup, keterampilan hidup banyak tertanam sejak anak berada di tengah-tengah orang tuanya (Abdi Syahrial Harahap, 2023:26)

Dari uraian di atas dapat disebut bahwa tujuan pendidikan sejak anak usia dini dalam pandangan Islam adalah memelihara, membantu pertumbuhan dan perkembangan fitrah manusia yang dimiliki oleh anak, sehingga jiwa anak yang lahir dalam kondisi fitrah tidak terkotori oleh kehidupan duniawi. Atau dengan kata lain bahwa pendidikan anak usia dini dalam pendidikan Islam bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai keIslaman kepada anak sejak dini.

Pendidikan anak dalam Islam mengandung pengertian yang sangat luas, yaitu kegiatan dalam bentuk arahan, bimbingan, pembinaan, perintah, peringatan, pemberian pengetahuan, penjelasan, pendalaman, pemahaman, pencerahan akal dan spiritual, pencerdasan, pengajaran, dan penyucian diri. Seluruh kegiatan tersebut berkaitan dengan pembinaan dan pemberdayaan seluruh potensi manusia yaitu,

fisik, intelektual, psikis, spiritual, dan sosial. Melalui berbagai kegiatan tersebut maka pendidikan Islam mengarahkan pembinaan manusia seutuhnya. (Abuddin Nata, 2010:22)

Mendidik anak dalam Islam merupakan proses serangkaian pembinaan orang tua terhadap anak. Untuk itu dalam proses tersebut ada beberapa anjuran yang perlu di ketahui orang tua dalam menyikapi perkembangan anak di setiap fasenya, di antaranya adalah: Usia 0-7 Tahun, Mendidik anak hendaknya dengan lemah lembut, tulus, dan sepenuh hati. Berikan contoh yang baik, karena anak sangat peniru apa yang dilihat. Usia 7-14 Tahun, Mendidik dengan tegas, aturan yang berisi kewajiban dan larangan, Orang tua diharapkan menakar hak kewajiban anak dengan seimbang, Usia 14-21 Tahun, Mendidik dengan menjadikan layaknya sahabat, ajak berdiskusi, dukung keinginannya, bantu kembangkan potensinya, dan ajarkan untuk bertanggung jawab. (Khusnul Khotimah, 2022:167)

Secara garis besar Abdullah Nashih Ulwan dalam Kitabnya menyebutkan ada beberapa metode yang dapat digunakan dalam pendidikan anak, yaitu: mendidik dengan Keteladanan, Mendidik dengan kebiasaan, Mendidik dengan nasihat, Mendidik dengan perhatian, dan Mendidik dengan hukuman. (Abdullah Nashih Ulwan:516)

Kemudian beliau juga memaparkan dalam Kitabnya tentang kewajiban besar bagi orang tua dan para pendidik terhadap tanggung jawabnya yang hendak di pikul dan disampaikan kepada anak, adapun tanggung jawab tersebut menurut Ulwan adalah: memberikan tanggung jawab pendidikan Iman, tanggung jawab pendidikan moral, tanggung jawab pendidikan fisik, tanggung jawab pendidikan Kejiwaan, tanggung jawab pendidikan sosial, dan tanggung jawab pendidikan Seksual. (Abdullah Nashih Ulwan:111)

Menurut Abdullah Nashih Ulwan ada beberapa faktor terbesar yang memicu dan menjadi sebab kenakalan pada anak. Diantaranya adalah: kemiskinan yang mendera keluarga, perselisihan dan percekocokan antara bapak dan ibu, perceraian yang dibarengi dengan kemiskinan, kesenggangan yang menyita masa kanak-kanak dan remaja, lingkungan dan teman yang buruk, perlakuan yang buruk dari orang tua, tayangan film kriminal dan pornografi, merebaknya pengangguran di

masyarakat, keteledoran orang tua akan Pendidikan anak, dan anak yatim. (Abdullah Nashih Ulwan:75-99).

Abdullah Nashih Ulwan beliau adalah seorang ulama, faqih, da'i dan pendidik. Ia dilahirkan di desa Qadhi 'askar di kota halab, suriah pada tahun 1347 H/1928 M. di sebuah keluarga yang taat beragama, yang sudah terkenal dengan ketakwaan dan keshalehannya. Nasabnya sampai kepada Al-Husain bin 'Ali bin Abi Thalib Ra. Beliau wafat pada tahun 1398 H / 1987 M. di Mekkah. Beliau merupakan pengajar di Universitas Al-Malik 'Abdul Aziz. Di sanalah beliau menyelesaikan S3 nya dan mendapatkan gelar Doktor dalam bidang fikih dan dakwah. Pemikiran yang diberikan oleh Abdullah Nashih Ulwan dalam mendidik Anak usia dini adalah mampu mengarahkan anak menjadi insan kamil dengan mempersiapkan anak secara mental dan moral, spiritual dan etos sosial sehingga mencapai kematangan sempurna, mempunyai wawasan yang luas dan kepribadian yang integral bukan untuk menyiapkan Anak agar memiliki kemampuan merealisasikan keinginan duniawi saja. Berdasarkan penjelasan latar belakang diatas peneliti tertarik ingin mengkaji tentang "Konsep Pendidikan Anak Menurut Abdullah Nashih Ulwan Dalam Kitab *Tarbiyatul Aulad Fil Islam*".

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kepustakaan (*Library Research*). penelitian kepustakaan adalah penelitian di mana data tidak diperoleh dari lapangan tetapi dari perpustakaan atau tempat lain yang menyimpan referensi, dokumen-dokumen yang berisi data yang telah teruji validitasnya. Data hasil penelitian kepustakaan disebut data sekunder karena data tidak diperoleh secara langsung dari sumbernya. (Sugiyono, 2021:14)

Menurut Hasan, sebagaimana yang dikutip oleh Mukhtazar, Penelitian Kepustakaan adalah penelitian yang dilaksanakan dengan menggunakan literatur (kepustakaan), baik berupa buku, catatan, maupun laporan hasil penelitian dari peneliti terdahulu (Mukhtazar, 2020:9)

Metode ini dilakukan dengan cara membaca, memahami, serta mengkaji, berbagai literatur-literatur terdahulu dari berbagai sumber literatur seperti: jurnal, buku yang relevan dan lain- lainnya (Sukardi, 2004: 1). Adapun Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini yaitu pendekatan kualitatif deskriptif yang mana

penelitian ini bermaksud menggambarkan keadaan atau nilai satu atau lebih variabel secara mandiri. dalam penelitian ini peneliti tidak membuat perbandingan variabel maupun mencari hubungan variabel dengan variabel lain. (Sugiyono, 2021:18)

Menurut Lexy J. Moleong sebagaimana yang dikutip oleh Mamik, Penelitian Kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dll., secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah. (Mamik, 2015:4)

Dapat disimpulkan penjelasan diatas bahwa dalam Dalam penelitian ini peneliti menggunakan jenis penelitian kepustakaan (*library research*) dengan pendekatan kualitatif Deskriptif, dengan maksud menggambarkan atau mendeskripsikan informasi secara jelas cermat dan detail kedalam bentuk data deskriptif berupa kata-kata atau kalimat tertulis bukan dalam bentuk statistik atau angka-angka, kemudian tidak bermaksud untuk membandingkan maupun mencari hubungan variabel dalam penelitian ini, tetapi peneliti hanya fokus pada pendeskripsian data informasi sebuah topik penelitian yaitu tentang konsep Pendidikan Anak Menurut Abdullah Nashih Ulwan Dalam kitabnya *Tarbiyatul Aulad Fil Islam*.

C. PEMBAHASAN

1. Konsep Pendidikan Anak Menurut Abdullah Nashih Ulwan Dalam Kitab *Tarbiyatul Aulad Fil Islam*

Abdullaah Nashih Ulwan menjelaskan bahwa setiap Anak yang dilahirkan sudah dalam keadaan firah (suci), tauhid dan akidah serta keimanan kepada Allah Swt. Tinggal bagaimana kedua Orang tua memfasilitasi fitrah tersebut, jika ia disuguhi pendidikan didalam rumah yang baik, suasana sosial yang baik, dan lingkungan belajar yang aman, nantinya Anak akan tumbuh di atas keimanan yang kuat. (Abdullah Nashih Ulwan:155)

Abdullah Nashih Ulwan mengatakan dalam kitabnya bahwa selama Anak masih kecil, ia hidup di bawah buaian kedua Orang tuanya dan selama ia masih pada usia pembelajaran dan pendidikan, hendaknya kedua orang tua dan para pendidik tidak meninggalkan sarana untuk mengadakan perbaikan dan

menempuh metode dalam meluruskan kepincangannya dan mendidik naluri dan akhlaknya. Sehingga anak tumbuh dengan perangai Islami yang sempurna dan adab sosial yang luhur. (Abdullah Nashih Ulwan:133).

Selanjutnya Abdullah Nashih Ulwan memaparkan bentuk-bentuk pendidikan yang hendak dilakukan Orang tua saat kelahiran Anak, hukum-hukum serta segala yang berkaitan dengan dasar-dasar pendidikan yang urgen, sehingga seorang pendidik berada diatas penjelasan dari urusan yang wajib ia pikul terhadap Anak yang dilahirkan, diantaranya adalah: mengumandangkan adzan dan iqamah, mentahnik Anak, mencukur rambut, pemberian nama yang baik, Aqiqah, dan Khitan.

Adapun bentuk pendidikan Anak menurut Abdullah Nashih Ulwan diantaranya yaitu:

a. Tanggung Jawab Pendidikan Iman

Menurut Ulwan Maksud dari tanggung jawab pendidikan Iman adalah mengikat anak dengan dasar-dasar keimanan, rukun Islam, dan dasar-dasar syariat semenjak anak sudah mengerti dan memahami. maksud dengan dasar-dasar keimanan itu seperti, Iman kepada Allah, malaikat, kitab-kitab samawiyah, semua rasul, pertanyaan dua malaikat (di alam kubur), azab kubur, kebangkitan, hisab (pengadilan), surga, neraka, dan semua perkara yang gaib (Abdullah Nashih Ulwan:133). Sebagaimana Firmansyah dalam Jurnalnya meyebutkan bahwa pendidikan keimanan yang dimaksud adalah mencakup hal- hal yang berkaitan dengan rukun iman yang enam. diantaranya: Iman kepada Allah, Iman kepada Malaikatnya, Iman kepada Kitabnya, Iman kepada Nabi dan Rasulnya, Iman kepada hari akhir, dan Iman kepada ketentuan baik dan buruknya. Kemudian termasuk juga didalamnya tata cara ibadah, baik ibadah mahdhah seperti, sholat, zakat, puasa, dan haji. Maupun ibadah ghairu mahdhah seperti, berbuat baik antar sesama manusia.(Firjmansyah 2023:55). Imam Ghazali telah menekankan untuk memberikan perhatian terhadap aqidah anak dan mendiktekannya sejak kecil agar dia bisa tumbuh di atas aqidah itu. Beliau mengatakan, “Ketahuilah bahwa apa yang telah kami sebutkan dalam menjelaskan aqidah seyogyanya diberikan kepada sang anak di awal perkembangannya agar dia bisa

menghafalkannya benar-benar, sehingga makna-maknanya kelak di masa dewasa terus terungkap sedikit demi sedikit”. (Muhammad Suwaid :192).

Menurut Ibnu Sa’ad Al-Falih Di antara kewajiban yang terwajib bagi kedua orang tua adalah mendidik anak-anak untuk menaati Allah, menaati Rasul-Nya, menghormati perintah Allah dan perintah Rasul- Nya, dan merasakan pengawasan Allah, dengan cara menjelaskan kepada anak-anak bahwa ia adalah makhluk yang diciptakan untuk menyembah Allah, dan ibadah menuntut keharusan untuk taat sepenuhnya, sebagaimana halnya budak yang harus patuh dan tunduk pada perintah majikannya. (Abdullah Ibnu Sa'ad :117)

Shalil as-Assadlan berpendapat bahwa Mendalami agama adalah suatu keharusan yang sama sekali tidak bisa diabaikan oleh seorang muslim, karena tidak mungkin seorang muslim melaksanakan amal ibadah tanpa mendalami agama. Aqidah yang tertanam kuat dalam diri seorang muslim menyebutkan bahwa Allah menciptakannya hanya untuk beribadah kepada-Nya. Beribadah kepada Allah adalah mengesakan-Nya dan taat kepada-Nya. penting bagi setiap muslim mengetahui tentang aqidah dan hakikatnya, ibadah dan apa saja kewajiban-kewajibannya, juga tentang wudhu' dan tata caranya, zakat maal, perlakuan terhadap istri dan anak-anak, dan apa yang wajib dilakukan untuk mereka. Hal-hal ini wajib diketa hui dan didalami oleh setiap muslim. (Shalih bin Ghanim as-Sadlan, 2018:14-18)

b. Tanggung Jawab Pendidikan Moral

Menurut Ulwan maksud dari pendidikan moral adalah kumpulan dasar-dasar pendidikan moral serta keutamaan sikap dan watak yang wajib dimiliki oleh seorang anak dan yang dijadikan kebiasaannya semenjak usia tamyiz hingga ia menjadi mukallaf (baligh). Hal ini terus berlanjut secara bertahap menuju fase dewasa sehingga ia siap mengarungi lautan kehidupan. diantaranya dengan menghindari anak dari perilaku ikut-ikutan (taqlid buta), mencegahnya agar tidak tenggelam dalam kesenangan, Melarangnya mendengar musik dan nyanyian porno, Melarangnya bergaya dan berlagak seperti wanita, Melarannya membuka aurat, tabbaruj, ikhtilath, dan melihat hal-hal yang diharamkan.

Menurut Dewi Oktafiani dan Abdul khobir terkait pendidikan moral dalam pandangan Ibnu Qayyim adalah salah satu bagian *tarbiyah khuluqiyyah* dengan melatih Anak untuk berakhlak mulia dan memiliki kebiasaan yang terpuji, sehingga akhlak dan adat kebiasaan tersebut terbentuk menjadi karakter dan sifat yang tertancap kuat dalam diri anak tersebut. Dengan demikian sang anak mampu meraih kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat dan terbebas dari jeratan akhlak yang buruk. Perlu diketahui bahwasanya seorang anak itu berkembang di atas apa yang dibiasakan oleh murabbi atau pendidik terhadapnya di masa kecilnya. (Dewi Oktafiani dan Abdul khobir,2023:3585).

Ibnu Hajar Al-Asqalani dalam bab tentang anjuran melakukan Akhlak yang mulia, dalam kitabnya menyebutkan, dari riwayat Ibnu Mas'ud, bahwa Rasulullah bersabda, “Hendaklah engkau berbuat jujur, sesungguhnya kejujuran akan menunjukkan kepada kebajikan dan kebajikan akan menunjukkan ke surga”. Orang yang menetap pada kejujuran dan terus menerus berada dalam kejujuran sehingga dia dicatat oleh Allah sebagai orang yang jujur. Janganlah engkau berdusta, sesungguhnya dusta akan menunjukkan kepada kedurhakaan, dan kedurhakaan akan menunjukkan kepada neraka. Orang yang menetap dalam dusta dan terus menerus melakukan dusta sehingga dicatat oleh Allah sebagai pendusta”. Hadist riwayat Muttafaq Alath (Ibnu Hajar Al-Asqalani : 390)

c. Tanggung Jawab Pendidikan Akal

Menurut Ulwan Adapun yang dimaksud dengan pendidikan rasio (akal) adalah membentuk sesuatu yang bermanfaat, baik berupa ilmu syar'i, kebudayaan, ilmu modern, kesadaran, pemikiran, dan peradaban. Sehingga anak menjadi matang secara pemikiran dan terbentuk secara ilmu dan kebudayaan. Pendidikan rasio adalah penyadaran, pembudayaan, dan pengajaran. (Abdullah Nashih Ulwan:199). Menurut Ulwan dalam hal ini pendidikan Rasio (akal) terfokus pada tiga hal permasalahan yaitu: Kewajiban mengajar, kesadaranpemikiran, dan kesehatan akal.

Dewi Oktafiani dan Abdul khobir menyebutkan dalam pandangan Ibnu Qayyim bahwa pendidikan rasio atau *tarbiyah fikriyyah* adalah

mengerahkan daya dan kemampuan untuk mengembangkan akal (daya pikir), mendidik dan meluaskan wawasan cakrawala berpikir, baik kemampuan itu diarahkan oleh murabbi dengan mentarbiyah orang lain atau dikerahkan oleh individu terhadap dirinya sendiri dalam rangka mengembangkan dan mendidik akal pikirannya serta mempeluas cakrawala berpikirnya. (Dewi Oktafiani, 2023:3585).

Begitu juga peran orang tua sangat penting bagi pendidikan anak, jika ayah dan ibu memilih teman-teman yang baik, mereka juga harus memilihkan teman-teman yang baik untuk anak anaknya dan mendorong anak untuk memilih teman (yang baik), karena seseorang meniru siapa yang ia temani. Jika Anda ingin melihat seseorang, pandanglah temannya, lihatlah sahabat karibnya, karena Anda bisa mengenalinya melalui temannya itu, mengenali manhajnya, aqidahnya, perilakunya, ibadahnya dan lain sebagainya. (Shalih bin Ghanim as-Sadlan, 2018:29)

d. Tanggung Jawab Pendidikan Sosial

Menurut Ulwan Maksud pendidikan sosial adalah mengajari anak semenjak kecilnya untuk berpegang pada etika sosial yang utama dan dasar-dasar kejiwaan yang mulia, bersumber dari akidah Islam yang abadi dan perasaan keimanan yang tulus. Tujuan pendidikan sosial ini adalah agar seorang anak tampil di masyarakat sebagai generasi yang mampu berinteraksi sosial dengan baik, beradab, seimbang, berakal yang matang, dan berperilaku yang bijaksana. (Abdullah Nashih Ulwan:289). Menurut Dewi Oktafiani dan Abdul Khobir pendidikan sosial atau *tarbiyah ijtima'iyah* dalam pandangan Ibnu Qayyim bertujuan membangun hubungan yang kuat antara individu sebuah masyarakat dengan menerapkan sebuah ikatan yang terbangun di atas kecintaan. Pendidikan sosial atau *tarbiyah ijtima'iyah* yang baik, menurut Ibnu Qayyim, ialah yang selalu memperhatikan perasaan orang lain, mengajak mereka agar ikut membahagiakan dan menyenangkan hati saudara saudaranya.

2. Metode Pendidikan Anak Usia Dini Menurut Abdullah Nashih Ulwan Dalam Kitab *Tarbiyatul Aulad Fil Islam*

Abdullah Nashih Ulwan dalam kitabnya memaparkan beberapa metode dalam Islam yang efektif dan berpengaruh pada anak yang bisa dijadikan rujukan bagi orang tua dan para pendidik dalam pembentukan akidah dan akhlak anak, dalam pembentukan pengetahuan, mental, dan sosialnya. Sehingga anak dapat mencapai ciri-ciri kesempurnaannya, lebih matang, serta lebih menonjol ciri kedewasaan dan kestabilan emosinya. Menurut Ulwan metode tersebut berpusat pada lima perkara yaitu: (Abdullah Nashih Ulwan:515).

a. Mendidik Dengan Keteladanan

Menurut Ulwan keteladanan dalam pendidikan adalah cara yang paling efektif dan berhasil dalam mempersiapkan anak dari segi akhlak, membentuk mental, dan sosialnya, hal itu dikarenakan pendidik adalah panutan atau idola dalam pandangan anak dan contoh yang baik di mata mereka. Anak akan mengikuti tingkah laku pendidiknya, meniru akhlaknya, baik disadari maupun tidak. Bahkan, semua bentuk perkataan dan perbuatan pendidik akan terpatrit dalam diri anak dan menjadi bagian dari persepsinya, diketahui ataupun tidak. (Abdullah Nashih Ulwan :516). Menurut Firmansyah mendidik dengan keteladanan ini Anak dapat melihat dan menyaksikan, serta mempunyai gambaran secara langsung mengenai contoh *uswah hasanah* dari orang tua, sehingga secara tidak langsung orang tua telah mengajari anak mereka bagaimana menunjukkan ahlak dan adab yang benar. Dengan demikian Anak akan lebih mudah dan terbiasa meniru atau mengikuti *uswah hasanah* yang ditunjukkan oleh Orang tua tersebut kedalam kehidupan mereka sehari-hari. (Dewi Oktafiani, 2023:3587)

Nini Aryani menyebutkan bahwa memberi teladan pada Anak usia dini secara baik dari para pendidik dan orang tua, maka akan menjadi faktor yang sangat mempengaruhi sekaligus akan membekas dalam hal membina perkembangan anak, memberi petunjuk dan kesiapannya untuk melanjutkan kehidupan pada fase-fase perkembangan selanjutnya. Mendidik dengan teladan yang baik sejak usia dini adalah suatu keutamaan, kemuliaan, dan etika sosial yang terpuji. (Nini Suryani, 2015:221)

Menurut Cut Reva dkk, menyebutkan dalam jurnalnya bahwa mendidik dengan kebiasaan ini perlu diterapkan oleh pendidik untuk mendidik anaknya, pembiasaan yang sering dipraktikkan membuat anak terbiasa melakukan tanpa ada rasa paksaan. Kebiasaan ini melatih anak untuk mengingat kebaikan yang selalu dibiasakan sampai anak beranjak dewasa. Menurut Abdullah Nashih Ulwan melakukan pembiasaan yang baik terhadap anak dapat membentuk iman, akhlak mulia, keutamaan jiwa dan untuk melakukan syari'at yang lurus (Cut Refa Fatmela, dkk, 2021:7). Menurut Amalia dkk, penyampaian kalimat yang diberikan oleh pendidik pada anak dilakukan dengan cara berulang-ulang. Nasehat yang berpengaruh memberi jalan dan meresap secara langsung kedalam jiwa melalui emosi dan perasaan. Pemberian nasehat pada anak dilakukan dengan cara yang halus juga lembut agar anak lebih mudah menerima nasehat, ajakan dan himbauan yang diberikan kepada mereka. Pemberian nasehat harus selalu berpengaruh pada hati anak, karena pada dasarnya anak mengingat apa yang menyentuh hatinya. (Amalia Rabiatul Adwiah dkk, 2024:11). Hamid Ahmad At-Thahir dalam bukunya menuliskan bahwa Rasulullah Saw adalah sosok teladan yang begitu sempurna Ummul Mukminin 'Aisyah pernah ditanya tentang budi pekerti Rasulullah Saw, dan ia menjawab: "Budi pekerti beliau adalah Al-Qur'an", yakni beliau melaksanakan semua akhlak yang baik lagi tinggi yang terkandung dalam Al-Qur'an. Beliau adalah orang yang selalu jujur dalam perkataannya, tidak pernah berdusta. Rasul adalah orang yang selalu menyampaikan amanah, tidak pernah khianat, dan selalu menepati ikrar dan janjinya, tidak pernah menyalahinya. Rasul selalu bersikap pemaaf terhadap orang yang pernah menzaliminya, bersikap santun terhadap orang yang pernah mencaci dan memakinya, selalu menjaga rahasia, dan tidak pernah membocorkannya kepada siapa pun. (Hamid Ahmad Ath-Thahir, 2017:10)

b. Mendidik Dengan Perhatian/Pengawasan

Menurut Ulwan Maksud dari pendidikan dengan perhatian adalah mengikuti perkembangan anak dan mengawasinya dalam pembentukan akidah, akhlak, mental, dan sosialnya. Begitu juga dengan terus mengecek keadaannya dalam pendidikan fisik dan intelektualnya (Abdullah Nashih

Ulwan:603). Ulwan menyerukan pada orang tua dan para pendidik dalam hal ini untuk selalu memperhatikan keimanannya, rohaninya, akhlaknya, praktik ibadahnya, sosialisasinya dengan yang lain, mentalnya, emosinya, dan segala hal yang berkaitan dengan anak Anda. Agar anak Anda menjadi seorang sejati yang beriman dan bertakwa, hormat kepada yang lain, dan mendapatkan tempat yang baik di tengah masyarakat. Semua hal itu pasti menjadi kenyataan, jika Anda dengan baik mendidiknya dan melaksanakan segala tanggung jawab sebagai pendidik terhadapnya. (Abdullah Nashih Ulwan:620).

Menurut Cut Reva dkk, bahwa mendidik dengan perhatian dan pengawasan dapat dilakukan berbagai aspek baik itu aqidah, akhlak, maupun moral, mental, jasmani serta sosial. Menurutnya dengan pengawasan ini Orang tua merasa lebih aman ketika bermain bebas dengan lingkungannya yang lebih luas. Dengan begitu keika terjadi suatu hal terhadap kegiatan anak, maka orang tua bisa dengan cekatan mengambil langkah. Pengawasan tidak juga memberi batasan yang terlalu ketat terhadap kegiatan Anak sehingga Anak merasa terkekang. Namun pengawasan yang baik adalah ketika orang tua selalu mengontrol perkembangan dunia Anak sembari membimbingnya atau mengarahkan mereka kepada aktifitas-aktifitas kebaikan dan mencegah anak dari hal yang dapat merusak agama dan karakter Anak (Cut Refa Fatmela, dkk,2021:8). Menurut Wisnarni dkk, metode pembiasaan adalah suatu cara yang dapat dilakukan untuk membiasakan anak berfikir, bersikap, bertindak sesuai dengan ajaran agama Islam. Pembiasaan merupakan sesuatu yang sengaja dilakukan secara berulang-ulang agar sesuatu tersebut menjadi sebuah kebiasaan. Namun dalam pembiasaan ini hendaklah harus disifati rasa pengertian, kesabaran, dan ketelatenan bagi orang tua dan para pendidik dalam mengayomi anak mengarahkan mereka kepada hal-hal bermanfaat, baik itu dalam urusan kewajiban (agama), baik dalam urusan sosialnya. (Wisnarni, dkk, 2022:6)

c. Mendidik Dengan Nasihat

Menurut Abdullah Nashih Ulwan metode pendidikan yang efektif dalam membentuk keimanan anak, akhlak, mental, dan sosialnya, adalah metode mendidik dengan nasihat. Hal ini disebabkan, nasihat memiliki pengaruh yang besar untuk membuat anak mengerti tentang hakikat sesuatu dan memberinya kesadaran tentang prinsip-prinsip Islam.

Menurut Amalia dkk, penyampaian kalimat yang diberikan oleh pendidik pada anak dilakukan dengan cara berulang-ulang. Nasehat yang berpengaruh memberi jalan dan meresap secara langsung kedalam jiwa melalui emosi dan perasaan. Pemberian nasehat pada anak dilakukan dengan cara yang halus juga lembut agar anak lebih mudah menerima nasehat, ajakan dan himbauan yang diberikan kepada mereka. Pemberian nasehat harus selalu berpengaruh pada hati anak, karena pada dasarnya anak mengingat apa yang menyentuh hatinya. (Abdullah Nashih Ulwan :558-559)

Menurut Ulwan dalam kitabnya menyebutkan bahwa Rasulullah telah memberi perhatian yang besar terhadap penyampaian nasihat dan mengarahkan para pendidik dan da'i untuk menyampaikan nasihat. Selain itu, beliau juga mengajak setiap muslim dalam kehidupannya masing-masing untuk menjadi da'i kepada Allah di manapun mereka berada. Hal ini bertujuan agar nasihat yang mereka berikan itu dapat mempengaruhi orang yang memiliki hati nurani, agar bisa menjadi penyelamat bagi mereka yang sedang terperosok di rawa-rawajahiliyah dan tersesat dalam kesesatan.

Sebagaimana Firmansyah dalam jurnalnya menyebutkan bahwa metode nasihat merupakan metode yang efektif sehingga sering digunakan oleh orang tua, pendidik, dan da'i dalam mendidik Anak, dengan cara memberikan nasihat-nasihat yang bermanfaat dan bersifat membangun kedalam jiwa Anak dengan tujuan agar dengan nasihat tadi anak dapat tersentuh dan menjadi pribadi yang lebih baik dalam kehidupannya. Manfaat lainnya adalah ketika Anak beranjak dewasa mereka akan lebih terarah dan berhati-hati dalam melangkah, bersikap dan bijak mengambil keputusan. (Firmansyah 2023:58)

d. Mendidik Dengan Perhatian/Pengawasan

Menurut Ulwan Maksud dari pendidikan dengan perhatian adalah mengikuti perkembangan anak dan mengawasinya dalam pembentukan akidah, akhlak, mental, dan sosialnya. Begitu juga dengan terus mengecek keadaannya dalam pendidikan fisik dan intelektualnya. (Abdullah Nashih Ulwan:603).

Ulwan menyerukan pada orang tua dan para pendidik dalam hal ini untuk selalu memperhatikan keimanannya, rohaninya, akhlaknya, praktik ibadahnya, sosialisasinya dengan yang lain, mentalnya,emosinya, dan segala hal yang berkaitan dengan anak Anda. Agar anak Anda menjadi seorang sejati yang beriman dan bertakwa, hormat kepada yang lain, dan mendapatkan tempat yang baik di tengah masyarakat. Semua hal itu pasti menjadi kenyataan, jika Anda dengan baik mendidiknya dan melaksanakan segala tanggung jawab sebagai pendidik terhadapnya (Abdullah Nashih Ulwan:620). suatu hal terhadap kegiatan anak, maka orang tua bisa dengan cekatan mengambil langkah. Pengawasan tidak juga memberi batasan yang terlalu ketat terhadap kegiatan Anak sehingga Anak merasa terkekang. Namun pengawasan yang baik adalah ketika orang tua selalu mengontrol perkembangan dunia Anak sembari membimbingnya atau mengarahkan mereka kepada aktifitas-aktifitas kebaikan dan mencegah anak dari hal yang dapat merusak agama dan karakter Anak. Menurut Cut Reva dkk, bahwa mendidik dengan perhatian dan pengawasan dapat dilakukan berbagai aspek baik itu aqidah, akhlak, maupun moral, mental, jasmani serta sosial. Menurutnya dengan pengawasan ini Orang tua merasa lebih aman ketika bermain bebas dengan lingkungannya yang lebih luas.

e. Mendidik Dengan Hukuman

Menurut Ulwan hukuman yang diterapkan pendidik di rumah atau sekolah, tentu berbeda secara kuantitas, kualitas, dan caranya dengan hukuman yang diterapkan negara kepada masyarakat. (Abdullah Nashih Ulwan:67) Menurut Ulwan berikut ini cara yang diajarkan Islam dalam memberi hukuman kepada anak diantaranya adalah: Bersikap lemah lembut adalah hal pokok dalam memperlakukan anak, memperhatikan karakter anak

yang melakukan kesalahan dalam memberi hukuman, Memberi hukuman secara bertahap, dari yang ringan sampai yang keras. Sebagaimana menurut Cut Reva dk, mendidik Hukuman bukan berarti memukul Anak atau memberikan anak sentuhan dengan fisik, tetapi hukuman yang dimaksud ialah berdasarkan hukuman yang mendidik juga dengan rasa kasih sayang. Oleh dari itu pendidik haruslah bijak dalam menetapkan hukuman untuk anak sesuai dengan tingkat kecerdasan, pengetahuan dan wataknya. Dikarenakan masing-masing anak memiliki karakter yang berbeda-beda, ada anak yang bisa ditegur dengan hanya menatapnya, ada yang cukup dengan kata-kata, dan ada juga yang harus di pukul dengan pekulan mendidik. (Cut Refa Fatmela, dkk, 2021:8)

Menurut Firmansyah Metode ini digunakan pada saat terpaksa saja, artinya jika berbagai metode telah kita lakukan, akan tetapi peserta didik masih tidak menurut, maka satu-satunya cara yaitu dengan memberikan hukuman, yaitu hukuman yang bersifat memberi pelajaran. Oleh dari itu Abdullah Nashih Ulwan meletakkan urutan metode hukuman ini pada bagian ahir di antara penjelasan dalam urutan metode-metode penting pendidikan. Karna metode hukuman ini adalah alternatif lahir dalam upaya membina disiplin anak dengan tujuan agar anak belajar tentang konsekuensi dan berani mengambil tanggung jawab atas tindakannya sendiri. (Firmansyah, 2023:58)

Menurut Muhammad Fauzi dalam jurnalnya menyebutkan bahwasannya hukuman yang dapat diterapkan pada anak dapat dibedakan menjadi beberapa pokok bagian yaitu:

- 1) Hukuman bersifat fisik seperti: menjewer telinga, mencubit dan memukul. Hukuman ini diberikan apabila anak melakukan kesalahan, terlebih mengenai hal-hal yang harus dikerjakan anak.
- 2) Hukuman verbal seperti: memarahi, maksudnya mengingatkan anak dengan bijaksana dan bila para pendidik atau orang tua memarahinya maka pelankanlah suaranya.

- 3) Isyarat non verbal seperti: menunjukkan mimik atau raut muka tidak suka. Hukuman ini diberikan untuk memperbaiki kesalahan anak dengan memperingatkan lewat isyarat.
- 4) Hukuman sosial seperti: mengisolasi dari lingkungan pergaulan agar kesalahan tidak terulang lagi dengan tidak banyak bicara dan meninggalkannya agar terhindar dari ucapan buruk. (Muhammad Fauzi 2016:42)

D. Kesimpulan

Pendidikan yang paling efektif menurut Abdullah Nahih Ulwan adalah pendidikan yang mengacu kepada kaidah-kaidah, ajaran dan manhaj Islam yang mulia, sebagai sarana dalam menjaga keluhuran Fitrah Anak dan menumbuh kembangkan potensi Aqidah, akhlak, fisik, akal, mental, dan sosial Anak. Adapun dalam hal ini ulwan membagi kedalam dua point. yang pertama, Kewajiban Orang tua terhadap dasar-dasar pendidikan awalkelahiran anak diantaranya adalah: anjuran azan, mentahnik, mencukur rambut, memberi nama yang baik, aqiqah, dan khitan. Kedua, tanggung jawab Orag tua dan para pendidik yang hendak dipikul dan disampaikan terkait isi materi pendidikan anak adalah: pendidikan keimanan, pendidikan moral, pendidikan fisik, pendidikan akal, pendidikan kejiwaan dan pendidikan sosial. Adapun metode pendidikan yang baik dan efektif menurut Abdullah Nashih Ulwan dalam mendidik anak yaitu dengan metode keteladanan, metode kebiasaan, metode nashihat, metode perhatian dan pengawasan, dan metode hukuman.

Daftar Pustaka

Buku

- Anam, Saiful. 2007. *Jangan Remehkan TK Taman Yang Paling Indah*. Solo:Wangsa Jatra Lestari.
- Al-Jauziyyah, Ibnu Qayyim. 2010. *Tuhfatul Maudud Bi Ahkamil Maulud*. Terj. Harianto, Hanya Untukmu Anakku. Jakarta: Pustaka Imam Syafi'i
- Al-Asqalani, Ibnu Hajar. 2011. *Bulughul Maram min Adillatil Ahkam*. Bandung: Jabal.
- Al-Falih, Abdullah Ibnu Sa'ad. 2017. *Tarbiyatul Abna' Marohil, 'Umriyyah Wa Khutuwat 'Amaliyah Wa Wasaa'il Tarbawiyah*. Terj. Kamran As'at Irsyad,

Langkah Praktis Mendidik Anak Sesuai Tahapan Usia. Bandung: Lontar Mediatama.

Ath-Thahir, Hamid Ahmad. 2017. *Nasehat Rasul Untuk Anak Agar Berakhlaq Mulia*. Lontar Media.

Al-Bantani, Syech Nawawi. 2018. *Terjemah Kasyifa As-Sajaa Syarah Safinatun naja fi Ushuluddin wal fiqih*. Terj. Ibnu Zuhri. Salatiga.

As-Sadlan, Shalih bin Ghanim. 2018. *Surat Terbuka Untuk Pemuda*. Jakarta Timur: Griya Ilmu.

Agusniatih, Andi. 2019. *Keterampilan Anak Usia Dini*. Jawa Barat: Edu Publisher.

Fuadi, Ahmad, dkk. 2021. *Pengantar Ilmu Pendidikan*. Riau: Dotplus Publisher.

Hermawan, Iwan. 2019. *Metodologi Penelitian Pendidikan Kuantitatif Kualitatif Dan Mixed Methode*. Kuningan: Hidayatul Qur'an.

Hanafi, Halid dkk. 2018. *Ilmu Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Depublish.

Harahap, Abdi Syahrial. 2023. *Membentuk Karakter Unggul*. Yogyakarta: PT. Green Pustaka Indonesia.

Ismail. 2022. *Dasar-dasar Pendidikan Islam*. Makassar: Guepedia.

Jurnal

Aryani, Nini. 2015. "Konsep Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Perspektif Pendidikan Islam". *Jurnal Kependidikan Islam*. Vol. 1. No. 2. 2015.

Alimudin. 2022. "Konsep Pendidikan Anak Dalam Perspektif Al-Ghazali". Tajdid: Jurnal Pemikiran KeIslaman Dan Kemanusiaan. *Jurnal*. Volume 6. Nomor 1. April 2022.

Adwiah, Amalia Rabiatal, dkk. 2024. "Analisis Metode Pendidikan Abdullah Nashih Ulwan dalam Pendidikan Nilai Agama dan Moral Anak Usia Dini". Nanaeke: Indonesian Journal of Early Childhood Education. *Jurnal*. Volume 7. Nomor 1. Juni 2024

Fatmela, Cut Refa dkk. 2022. "Analisis Metode Pendidikan Anak Menurut Abdullah Nashih Ulwan Dalam Kitab Tarbiyatul Aulad Fil Islam". *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Anak Usia Dini (JIM PAUD)*. Vol.6. No.3. Agustus 2022.

Firmansyah. 2023. "Lingkup Pendidikan Islam". Fikruna: Jurnal Ilmiah Kependidikan dan Kemsayarakatan. *Jurnal*. Volume 5. No 1. 2023.